

ANALISIS PERILAKU *AMAE* DAN *OMOIYARI* DALAM FILM *HYOUKA : FORBIDDEN SECRETS*

Latar Belakang

Masyarakat Jepang pada umumnya suka berkelompok, dan mereka mempunyai konsep yang bernama *uchi* (*in group*) dan *soto* (*out group*). *Uchi* merupakan sebutan untuk kelompok seperti keluarga, teman dekat, dan kelompok lain dimana seseorang berada. Sementara, *soto* merupakan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *uchi*. Oleh sebab itu hal ini Jepang bisa dikatakan juga sebagai negara dengan konsep dan norma tradisional.

Konsep dan norma tradisional tersebut dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jepang, dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat Jepang. Beberapa norma tersebut berupa *Amae* dan *Omoiyari*.

Amae pertama kali diperkenalkan oleh Takeo Doi, seorang pakar psikolog di Jepang pada presentasinya dalam kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-10 di Honolulu pada tahun 1961. Konsep *Amae* berasal dari insting primitif antara ibu dan anak, seperti bayi yang merasakan ketergantungan atau ketidakberdayaan atau hasrat untuk dicintai. Ibu sebagai sasaran *Amae* sang anak dengan senang hati menyayangi bayinya.

Amae merupakan kata kerja dari *Amaeru* yang diterjemahkan secara kasar berarti “bergantung pada kebaikan orang lain.” Ini adalah konsep untuk memahami struktur kepribadian Jepang

menurut Takeo Doi. *Amae* sangatlah penting untuk bergaul dengan orang lain. *Amae* merupakan dasar untuk menjalin hubungan yang harmonis. Seperti hubungan antara anak yang bergantung kepada orang tua, anak muda yang bergantung pada yang lebih tua, kakek-nenek yang bergantung pada anak-anak mereka yang sudah dewasa, dan lainnya. Kata *Amae* ini mempunyai akar kata yang sama dengan *amai*, yang berarti “manis”. Dengan demikian, Doi (1992) menyatakan *Amaeru* memiliki rasa manis yang khas dan umumnya digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku anak terhadap ibunya, bisa juga digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua orang. Jadi, *Amaeru* adalah kata kerja dari *Amae* yang berarti sikap/perilaku manja terhadap orang lain. (P.77)

Istilah *Amae* memiliki berbagai definisi yang sudah berkembang seiring berjalannya waktu. Berawal pada istilah *Amae* yang menunjuk pada perilaku bayi terhadap sang ibu. Seperti yang diungkapkan Doi (1992) bahwa *Amae* berawal pada perasaan bayi dalam dekapan sang ibu yaitu, ketergantungan, keinginan untuk dicintai secara pasif, dan rasa tidak ingin terpisah dari ibunya. (dalam Bester, p.vii)

Tidak cuma dalam hubungan antara ibu dan bayinya, *Amae* juga menjadi suatu hubungan ketergantungan antara sesama manusia.

Seperti yang diungkapkan Doi (1992) mengenai konsep *Amae* adalah pernyataan hasrat akan ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini dibenarkan

dengan adanya *Amaeru* yang merupakan hasrat untuk mengikat hubungan yang erat. (dalam Wulandari, p. 13)

Kemudian dijelaskan Johnson (1993) bahwa *Amae* merupakan kebutuhan untuk diperhatikan secara khusus seperti ditanggapi, dirawat, dan dihargai. Selain itu Johnson juga mengidentifikasi kata *Amae* sebagai pemacu alam bawah sadar yang bereaksi sendiri atau bersama dengan dorongan lain untuk bekerja sama dengan objek eksternal dalam pertemuan yang melibatkan keamanan, pemanjaan, penghargaan, dan kasih sayang non seksual.

Amae terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- 1) *Amanzuru* yaitu puas dengan tindakan *Amae* yang dilakukan walaupun tidak direspon.
- 2) *Futekusareru* yaitu menentang dengan ucapan yang tidak pantas.
Hinekureru, yakni berpura pura tidak ingin melakukan tindakan *Amae*.
- 3) *Higamu*, merasa curiga karena tidak diperlakukan adil.
- 4) *Higaisha-ishiki*, merasa dirugikan.
- 5) *Kuyashii*, merasa frustrasi.
- 6) *Kodawaru*, menekan keinginan berperilaku *Amae* kepada seseorang karena takut dan khawatir ditolak.
- 7) *Sumanai*, ekspresi dari penyesalan.
- 8) *Suneru*, perasaan jengkel karena tidak bisa memanjakan diri sendiri secara terus terang. *Tereru*, menjadi malu dan kikuk saat berperilaku *Amae*.

- 9) *Toriiru*, Menarik perhatian dengan cara apapun demi mencapai tujuan.
- 10) *Totaware*, merasa ketakutan yang berpanjangan akibat penolakan tindakan *Amae*.
- 11) *Uramu*, perasaan benci karena *Amae* yang diabaikan.
- 12) *Wagamama*, egois.
- 13) *Wadakamaru*, pura-pura tidak peduli akan sesuatu untuk menyembunyikan emosi negative.
- 14) *Yakekuso ni naru*, hilangnya kendali atau frustrasi atas perilaku yang tidak bertanggung jawab. (Johnson, 1993, p.164).
- 15) *kuyami*, merasa menyesal.
- 16) *tanomu*, meminta atau mengandalkan seseorang.

Dari semua konsep di atas, penulis merujuk kepada 2 konsep, karena kedua konsep tersebut sangat lekat dengan salah satu tokoh yang dianalisis yaitu, Eru Chitanda.

Konsep *Toriiru*

Toriiru adalah perilaku memanjakan diri dengan orang lain, yang diwujudkan dengan cara mencari atau menarik perhatian untuk mencapai suatu tujuan. Cara yang dilakukan untuk menarik perhatian terkesan agresif dan atraktif sehingga dapat memberikan orang lain kesempatan untuk membalas sikap *Amae* tersebut (Doi, 1992, p.25)

Konsep *Tanomu*

Amae jenis ini merupakan perilaku yang memicu munculnya sifat *Amae* pada diri seseorang. Dore dalam (Doi, p.24) dijelaskan bahwa *tanomu* berarti meminta dan mengandalkan seseorang. Arti dari hal ini adalah adanya hasrat atau keinginan seseorang yang ingin mendapat repon dan menguntungkan dirinya dengan apa yang dia lakukan terhadap orang lain.

Selain *Amae*, *Omoiyari* merupakan salah satu norma yang paling mendasar dalam masyarakat Jepang. *Omoiyari* dan *Amae* juga merupakan salah satu pilar utama dalam nilai-nilai budaya Jepang. *Omoiyari* adalah kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, suka maupun duka dan membantu orang lain untuk mewujudkan keinginan mereka.

Omoiyari dapat dikatakan sebagai usaha dalam meningkatkan kesenangan orang lain dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada orang tersebut. Hal ini membuat *Omoiyari* didasari oleh ketulusan, dengan kata lain tidak mengharapkan balasan dari orang yang diperhatikan atau ditolong.

Omoiyari berasal dari pengaruh ajaran *Shinto*, karena *Omoiyari* sangat lekat dengan empati, loyalitas, dan harmoni, dimana hal ini sangat penting dalam kepercayaan *Shinto* (Norton, 2009)

Lebra (1976) mendeskripsikan *Omoiyari* sebagai kemampuan untuk merasakan sesuatu yang orang lain tidak rasakan. Suka maupun duka. *Omoiyari* juga merupakan usaha agar orang lain merasa senang dan usaha untuk mencegah

hal-hal yang tidak disukai orang lain.

Kunci utama *Omoiyari* adalah ketulusan, atau tidak mengharapkan balas budi dari orang lain. (p.17)

Peranan *omoiyori* hingga saat ini masih terus ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Sikap *omoiyori* sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, dalam lingkungan, keluarga dan pembelajaran di sekolahnya. Hal ini pun di selipkan di dalam komik, novel, cerpen, drama, bahkan film.

Omoiyari adalah perilaku pro sosial dalam psikologi sosial. Kikuchi (1991) menyatakan ada empat karakteristik umum *Omoiyari* berdasarkan psikologis. Yang pertama adalah *Omoiyari* sebagai perilaku sosial termasuk ide tindakan yang membantu orang lain. Yang kedua adalah bahwa *Omoiyari* dilakukan tidak meminta imbalan kepada orang yang dibantunya. Yang ketiga adalah bahwa *Omoiyari* disamakan dengan pengorbanan diri. Terakhir, adalah *Omoiyari* harus dilakukan secara sukarela. Berarti bahwa seseorang tidak terikat oleh rasa kewajiban kepada orang yang dibantu ya, melainkan bersedia berperilaku *Omoiyari* karena pilihannya sendiri. (p.20)

Film "*Hyouka: Forbidden Secrets*" adalah film misteri Jepang yang dipublikasikan pada tahun 2017 berdasarkan novel *Hyouka* karya Honobu Yonezawa. Film ini dibintangi oleh Kento Yamazaki dan Alice Hirose, juga disutradarai oleh Mari Asato. Film yang dirilis pada 3 November 2017 dan didistribusikan oleh Kadokawa Picture ini menceritakan tentang Hotaro Oreki, siswa baru di SMA Kamiyama, mempunyai moto "Jika saya tidak harus

melakukannya, saya tidak akan

melakukannya. Jika saya harus

STBA LIA

melakukannya, saya akan melakukannya dengan cepat.” Hotaro tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan apapun di sekolahnya, ketika kakak perempuannya mengirim surat kepadanya bahwa ia harus masuk klub sastra Klasik. Hotaru tidak bisa membantah kakak perempuannya dikarenakan kakaknya tersebut bisa beladiri. Singkat cerita Hotaro dengan terpaksa masuk klub dan menjadi anggota klub, disana ia bertemu dengan Eru Chitanda, seorang gadis lugu dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Chitanda adalah salah satu anak dari keluarga yang terkemuka di kota itu. Dua teman hotaro, Satoshi Fukube dan Mayaka Ibara juga menjadi anggota klub tersebut, karena rasa keingin tahuan Eru Chitanda yang menggebu-gebu, ia selalu meminta pertolongan dari Hotaro Oreki. Hotaro pun tidak bisa menolak permintaan dari Eru. Dari penjelasan diatas, terlihat sikap Eru yang yang meminta tolong kepada Hotaro, dan Hotaro yang tidak bisa menolaknya. Hal ini menandakan bahwa terdapat sikap *Amae* dan *Omoiyari* yang terjadi diantara kedua tokoh.

Sebagai perbandingan, penulis mencantumkan salah satu penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya penulisan yang akan dilakukan. Sripsi tersebut berjudul *Amae dan Omoiyari* pada tokoh dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako, ditulis oleh Anggia Ariska jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 2019/2020. Hasil penelitian pada skripsi Anggia ini adalah *Amae* dan *Omoiyari* digunakan untuk mengungkap nilai budaya jepang pada tokoh dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*. Mendeskripsikan watak yang menyebabkan *Amae* dan *Omoiyari* pada kedua tokoh menggunakan teknik pelukisan tokoh oleh Attenberd dan

Lewis. Perbedaan pada artikel penulis adalah, penelitian yang dilakukan oleh Anggia Ariska memfokuskan perwatakan pada teknik penulisan novel, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada analisis perilaku *Amae* dan *Omoiyari*. Mendeskripsikan perilaku *Amae* serta *Omoiyari* pada tokoh utama di Film “*Hyouka: Forbidden Secret*”

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana perilaku *Amae* yang tergambar pada tokoh Eru Chitanda, dan bagaimana perilaku *Omoiyari* yang tergambar pada tokoh Houtaro Oreki. Tujuan dari penulisan Artikel Ilmiah ini untuk mengetahui perilaku dan menganalisis *Amae* yang terlihat pada tokoh Eru Chitanda, dan mengetahui perilaku dan menganalisis *Omoiyari* yang terlihat pada tokoh Houtaro Oreki. Manfaat dari penelitian adalah membantu mahasiswa Sastra Jepang untuk lebih memahami tentang budaya Jepang khususnya *Amae* dan *Omoiyari* dan memberikan informasi, pengetahuan dan referensi kepada mahasiswa Sastra Jepang dan orang lain (khususnya) yang menyukai budaya Jepang tentang perilaku *Amae* dan *Omoiyari* dalam Film *Hyouka*

Metode penelitian

STBA LIA